

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Sekolah dasar, siswa dituntut untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, ini dikarenakan guru dalam menerangkan kurang jelas dan kurang menarik perhatian, serta pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran, disamping itu penggunaan metode yang digunakan kurang tepat. Sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang akibatnya nilai yang diperoleh siswa rendah. Ini merupakan masalah utama yang dihadapi oleh para guru matematika. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sama seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin, kalau tidak siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Dengan memperhatikan alasan-alasan tersebut, maka jelas bahwa matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan pembelajaran yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terpenuhi. Serta siswa dapat memahami dan menguasai materi secara tuntas. Guru diharapkan mampu menyajikan pelajaran

dengan metode, teknik, dan model yang variatif dan bisa menyenangkan siswa sehingga aktivitas belajar siswa pada pembelajaran yang berlangsung menjadi meningkat.

Guru diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Disini anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Dengan adanya aktivitas, proses belajar mengajar terutama pelajaran matematika jika dilakukan dengan baik akan banyak mendapatkan keuntungan dan kemudahan bagi siswa dan juga bisa diharapkan tingkat kegagalan dapat diperkecil sedangkan keberhasilan dapat diperbesar.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN 067254 Medan Deli tanggal 14 April 2011 bahwa pembelajaran matematika masih jauh dari harapan. Tidak semua siswa memahami penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan baik. Ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa tahun pelajaran 2010 semester genap, dan masih sedikit siswa yang memperoleh nilai matematika diatas 65. Ini terjadi karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang mengaktifkan siswa dan dalam proses pembelajaran guru belum mampu mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran untuk membantu kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu bersifat satu arah dan pada saat pembelajaran berlangsung guru yang lebih banyak aktif dibandingkan dengan siswa karena hampir semua pelajaran diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang penulis lakukan yang berlangsung pada tanggal 14 April 2011, pada siswa kelas IV SDN 067254 Medan Deli, ditemukan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari siswa jarang melaksanakan diskusi, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, interupsi, bertanya apalagi memberi saran. Dan aktivitas belajar yang rendah juga mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan hanya ada 30% siswa yang mendapat nilai lebih dari 65.

Hal ini masih jauh dari pengertian aktivitas yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2009:101) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional, tetapi jenis aktivitas siswa dalam *oral activities* (kegiatan lisan) adalah menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa antara lain penyajian materi yang dilakukan guru masih memakai metode ceramah, dan penugasan, sehingga siswa merasa bosan, tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, malas mengerjakan tugas, siswa kurang memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan, siswa takut jika disuruh kedepan mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini penulis berusaha mencari pendekatan pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. Sehingga pelajaran akan menjadi bermakna dan berkualitas.

Berdasarkan dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa tersebut, faktor pendekatan yang akan penulis coba yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) yang memiliki pengaruh lebih baik, karena pendekatan belajar tuntas mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Di dalam pendekatan ini, setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi (berhasil). Tetapi jika peserta didik tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, bagi siswa yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dapat menjadi tutor dalam kelompok dengan bimbingan guru. Maka terciptalah anak didik yang dapat menguasai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedangkan anak didik yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran.

Dengan pendekatan *mastery learning* ini, siswa akan lebih aktif belajar, lebih merangsang siswa untuk melakukan belajar secara individual maupun kelompok, bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan dan mampu membina tanggung jawab, disiplin siswa dan sebagainya akan terlihat dan meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Andre Suandi (2010:59) bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil nilai belajar siswa secara klasikal setelah pelaksanaan siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat. Hal ini juga diperkuat oleh Mulyono (2003:255) yang mengatakan pendekatan *mastery learning* sangat berpengaruh dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan alur pikir tersebut di atas bahwa pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Penulis mengambil sebuah judul **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di Kelas IV SD Negeri 067254 Medan Deli T.A 2011/2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Kegiatan pembelajaran masih kurang mengaktifkan siswa.
2. Siswa kurang memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan.
3. Guru hanya menggunakan pendekatan secara konvensional yang kurang mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran
4. Rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Batasan masalah

Melihat masalah yang diteliti cukup luas dan cukup kompleks maka dalam penelitian ini peneliti membuat batasan masalah yaitu Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di Kelas IV SD Negeri 067254 Medan Deli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika mengenai pecahan dalam pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 067254 Medan Deli Tahun Ajaran 2011/2012?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran matematika khususnya pada penjumlahan dan pengurangan pecahan.
2. Membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menambah kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi semua pihak antara lain :

1. Bagi siswa, melalui Pendekatan *Mastery learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta hasil belajarnya.
2. Bagi guru, menjadi bahan masukan tentang pentingnya Pendekatan Pembelajaran *Mastery Learning* pada pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, agar dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh pendekatan *Mastery Learning* dalam mata pelajaran matematika
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.